

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Negara Indonesia memiliki tantangan tersendiri dalam menghadapi era globalisasi ini. Kondisi globalisasi akan bisa teratasi jika dari suatu Negara tersebut memiliki Sumber Daya Manusia yang memiliki kesiapan baik dari intelektual dan moralitas seperti semangat berkompetisi, kerja keras, disiplin, kreatif dan inovatif. Namun tak banyak masyarakat Indonesia yang memiliki kemampuan dan kesiapan untuk menyiapkan diri dalam menghadapi era globalisasi ini, karena hal ini bisa dilihat bahwa masih ada masyarakat yang mengalami kesulitan dalam menghadapi dunia kerja paska sekolah atau kuliah. Seringkali masyarakat Indonesia mengatakan bahwa jumlah tenaga kerja lebih banyak daripada jumlah lapangan pekerjaan yang telah disediakan.

Selain itu pula jika dikaitkan dengan dunia pendidikan maka yang menjadi alasan bahwa suatu lembaga pendidikan belum sepenuhnya mencetak, membentuk atau menjadikan sumber daya manusianya terpotensialkan secara kemampuan khususnya dalam menghadapi dunia yang nyata (dunia kerja). Hal ini masih menjadi problematika pendidikan yang hingga kini masih dirasakan oleh masyarakat Indonesia, karena tidak adanya keberkaitan dan keberpadanan

antara dunia pendidikan dengan dunia kerja. Sehingga bisa dikatakan masih belum memenuhi tuntutan *Link dan Match*. Oleh sebab itu sangatlah wajar jika Sumber Daya Manusianya bisa dikatakan belum siap pakai.

Untuk menyikapi permasalahan masyarakat tersebut, maka dunia pendidikan juga memiliki andil besar, yakni menjadikan sumber daya manusianya menjadi kompeten di bidangnya. Agar masyarakat menjadi berkualitas, maka sangatlah dibutuhkan suatu bekal pengetahuan. Sedangkan wadah untuk mendapatkan pengetahuan tersebut hanya bisa didapatkan dari lembaga pendidikan (sekolah). Untuk itulah lembaga pendidikan memiliki peran yang sangat besar dalam membantu mencerdaskan kehidupan bangsa.

Lembaga pendidikan di Indonesia ini terbagi menjadi tiga jalur, yakni jalur pendidikan informal, pendidikan non formal, dan pendidikan formal. Lembaga pendidikan informal adalah pendidikan yang terjadi di lingkup keluarga. Pendidikan Non Formal adalah pendidikan yang terjadi bukan pada keluarga maupun sekolah, namun pendidikan yang diperoleh dengan cara diklat, seminar dan pelatihan. Sedangkan lembaga pendidikan formal adalah pendidikan yang terjadi di lingkup sekolah, pendidikan ini juga akan didapatkan dengan cara menempuh pendidikan mulai dari jenjang pendidikan dasar hingga pendidikan tinggi.

Lembaga pendidikan formal yang terjadi di sekolah. Sehingga, Sekolah memiliki arti yakni suatu wadah yang di dalamnya terjadi proses transformasi suatu ilmu dari tenaga pendidik kepada peserta didik, selain itu pula sekolah juga menjadi wahana eksplorasi kemampuan peserta didik. Agar setiap kemampuan peserta didik bisa teroptimalkan, maka sangatlah penting adanya sosok Kepala Sekolah yang mampu mengelola sekolah secara efektif. Untuk itulah kepala sekolah memiliki peran yang sangat penting bagi kemajuan sekolah. Selain itupula kepala sekolah memiliki peran yang sangat penting bagi peningkatan kualitas peserta didik, sehingga peserta didik mampu menjadi generasi yang memiliki kemampuan akademik, ketrampilan dan kemandirian paska sekolah. Hal ini perlu dipersiapkan oleh kepala sekolah agar peserta didik nantinya memiliki kesiapan dalam menghadapi era globalisasi sehingga tidak menjadikan generasi penerus bangsa yang nantinya menjadi pengangguran.

Berdasarkan hasil studi cepat tentang pendidikan kewirausahaan yang dilakukan oleh Pusat Penelitian dan Kebijakan dan Inovasi Pendidikan tanggal 27 Mei 2010, dengan adanya pendidikan kewirausahaan yang telah diterima oleh peserta didik di tingkat dasar dan menengah, maka mampu memberikan presepsi yang positif akan profesi wirausaha. Presepsi positif tersebut akan memberi dampak yang sangat berarti bagi usaha penciptaan dan pengembangan wirausaha

maupun usaha-usaha baru yang sangat diperlukan bagi kemajuan Indonesia.¹ Untuk itulah sangat dibutuhkan sekali pembekalan tentang pendidikan kewirausahaan.

Agar pembekalan tentang pendidikan kewirausahaan di setiap lembaga pendidikan mampu mengalami proses pengembangan, maka pihak yang menangani kewirausahaan sekolah harus berpijak pada arah kebijakan pembangunan pendidikan nasional tahun 2010-2014, yakni dengan cara:

- a. Mananamkan pendidikan kewirausahaan ke dalam semua mata pelajaran, bahan ajar, ekstrakurikuler, maupun pengembangan diri.
- b. Mengembangkan kurikulum pendidikan yang memberikan muatan pendidikan kewirausahaan yang mampu meningkatkan pemahaman tentang kewirausahaan, menumbuhkan karakter dan ketrampilan/ skill berwirausaha.
- c. Menumbuhkan budaya berwirausaha di lingkungan sekolah.²

Selain mengikuti arah kebijakan pembangunan pendidikan nasional, pelaksanaan program kewirausahaan di setiap lembaga pendidikan ini juga mengikuti landasan pengembangan, yakni sesuai dengan Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 3 serta berlandaskan pada Instruksi Presiden No. 4 Tahun 1995 tentang Gerakan Nasional

¹ _____, *Pengembangan Pendidikan Kewirausahaan*; Bahan Pelatihan Penguatan Metodologi Pembelajaran Berdasarkan Nilai-Nilai Budaya untuk Membentuk Daya Saing dan Karakter Bangsa, (Jakarta: Pusat Kurikulum Balitbang Kemendiknas, 2010), hal. 2.

² _____. *Pengembangan.....* hal. 6.

Memasyarakatkan dan Membudayakan Kewirausahaan.³ Dengan berpijak pada arah kebijakan pembangunan pendidikan nasional beserta landasan pengembangan tersebut, maka harapannya seluruh kepala sekolah mampu mengembangkan kewirausahaan di Sekolahnya.

Program-program kewirausahaan yang dilakukan di suatu lembaga pendidikan tidak harus memiliki kesamaan antara sekolah yang satu dengan yang lain. Hal ini biasanya disesuaikan dengan karakter dan kemampuan dari anggota sekolah, disesuaikan dengan kondisi masyarakat di lingkungan mikro dan makro dan tentunya disesuaikan dengan anggaran yang dimiliki sekolah. Dengan adanya kondisi yang berbeda itulah yang pada akhirnya menjadikan suatu sekolah memiliki ciri khas tersendiri dalam menciptakan dan menjalankan program-program kewirausahaan. Misalnya program budidaya stroberri yang mana biasanya terjadi di daerah sekolah yang dekat dengan dataran tinggi maka biasanya sekolah akan menciptakan program-program kewirausahaan berupa budidaya buah stroberri yang unggul, banyak dan berkualitas hingga buah tersebut mampu diolah menjadi selai stroberri. Jika sekolah dekat dengan masyarakat yang mayoritas bermatapencahariaan mengelola ikan tambak, maka sekolah juga bisa menciptakan program kewirausahaan yang bisa disesuaikan dengan kondisi masyarakat tersebut, misal dengan budidaya ikan lele hingga olahannya yakni abon lele atau dawet lele.

³ _____. *Pengembangan.....* hal. 7.

Saat ini, beberapa sekolah sudah melaksanakan pembekalan tentang pendidikan kewirausahaan, baik di tingkat pendidikan dasar, pendidikan menengah, hingga perguruan tinggi. Namun saat ini peneliti hendak mengadakan penelitian pada sebuah lembaga pendidikan formal di tingkat menengah, yakni pada lembaga pendidikan SMA (Sekolah Menengah Atas), khususnya di SMA Negeri 21 Surabaya yang terletak di Jalan Argopuro 11-15 Surabaya. Hal ini dikarenakan bahwa sekolah ini memiliki ciri khas yang sangat unik atau bisa disebut memiliki program unggulan dibanding dengan sekolah SMA yang lainnya di wilayah Surabaya. Keunggulan yang dimiliki oleh sekolah ini salah satunya adalah program batik mandiri.

Batik adalah salah satu budaya bangsa yang patut dilestarikan oleh masyarakat Indonesia, apalagi warisan budaya ini sudah tercatat di UNESCO sejak tanggal 2 Oktober 2009. Sejak itulah, tanggal 2 Oktober diperingati sebagai “Hari Batik” di Indonesia. Batik ini pun telah menjadi salah satu ikon budaya asli Indonesia.⁴ Dengan adanya bukti legalitas ini, maka Negara lain tak bisa dan tak mudah mengklaim warisan budaya Batik dari leluhur kita. Saat ini, batik kita sudah sangat terkenal di beberapa manca negara, banyak para desainer manca negara menggunakan kain bermotifkan batik. Untuk itulah batik sangat diminati oleh orang banyak baik dalam negeri maupun luar negeri. Banyaknya peminat mengakibatkan produsen batik juga harus lebih banyak. Tidak hanya dibutuhkan

⁴Ari Wulandari, *Batik Nusantara*, (Yogyakarta: Andi Yogyakarta, 2011), hal. 7.

banyaknya produsen saja namun juga harus memiliki kemampuan dan siap bersaing di dunia industri tersebut. Untuk itu sangatlah dibutuhkan peran pembelajaran batik sebagai bekal para siswa untuk menyiapkan lapangan pekerjaan yang sesuai sehingga mampu menjawab tuntutan *Link dan Match* (keberkaitan dan keberpadanan antara dunia pendidikan dengan dunia kerja).

Program Batik Mandiri di SMA Negeri 21 Surabaya adalah program pembelajaran kepada para siswa untuk membuat batik tulis, pembuatan batik tulis ini dilakukan oleh siswanya sendiri bahkan motif batiknya juga sesuai dengan kreasi siswanya sendiri. Selain pembuatannya dibuat sendiri oleh para siswa di SMA ini, sekolah ini juga memiliki kebijakan agar batik yang telah dibuat ini juga digunakan selama berlangsungnya kegiatan sekolah (khusus pada hari-hari tertentu saat mengenakan pakaian batik).⁵ Program Batik Mandiri ini diresmikan pada tanggal 9 November 2009 yang saat itu juga diresmikan oleh Wali Kota Surabaya yakni Bapak Bambang D.H. Program ini tergolong program Muatan Lokal sehingga termasuk kegiatan yang ada pada kurikulum sekolah. Program Batik Mandiri ini dilaksanakan setiap minggu, sedangkan lama kegiatan pembelajaran ini selama dua jam setiap pertemuan.⁶ Program batik mandiri ini sudah berlangsung selama 3 tahun lebih. Program ini dimulai sejak siswa berada di kelas X yakni diawali dengan siswa menggambarkan motif batiknya terlebih

⁵Mega, selaku alumni-angkatan 2011 SMA Negeri 21 Surabaya, wawancara pada tanggal 27 Maret 2013.

⁶ Koran Jawa Pos, bag. Metropolis, Politik dan Pemerintahan, Selasa, 10 November 2009.

dahulu di sebuah kertas; kemudian untuk siswa di kelas XI sudah membuat pola di sebuah kain atau bisa disebut sudah berlangsungnya kegiatan membatik, proses pembuatannya dilakukan selama 1 tahun sehingga Batik yang telah dibuat oleh siswa ini baru bisa digunakan saat siswa berada di kelas XII.⁷ Meski motif pada batik yang telah dibuat oleh setiap siswa itu berbeda, namun warna pakaian memiliki kesamaan yang disesuaikan dengan tiap angkatan, selain itu pula model busana pakaian juga sesuai dengan kreasi siswa.⁸

Sekolah yang memiliki ide kreatif dalam memberikan bekal pendidikan kewirausahaan kepada siswanya, sehingga memiliki program unggulan dan memiliki ciri khas tersendiri dibanding dengan sekolah lain se-Surabaya. Hal inilah yang membuat peneliti tertarik untuk meneliti sekolah ini.

Selain itu program batik mandiri ini tergolong muatan lokal, sehingga masih terintegrasi dengan sebuah kurikulum yang ada di sekolah. Segala program yang diadakan di sekolah pasti tidak terlepas dari peran serta kepala sekolah, apalagi kegiatan ini sudah berlangsung selama 3 tahun sehingga program ini sedikit banyak memiliki perkembangan. Untuk itulah peneliti akan membahas skripsi dengan judul:

***Peran Kepala Sekolah dalam Mengembangkan Kewirausahaan melalui Program
Batik Mandiri di SMA Negeri 21 Surabaya***

⁷ Moch. Sobani, S. Pd, selaku wakil kepala sekolah urusan humas SMA Negeri 21 Surabaya, wawancara pada tanggal 10 April 2013.

⁸ Mega, wawancara pada tanggal 27 Maret 2013.

B. Rumusan Masalah

Dari pemaparan di atas, maka peneliti telah merumuskan beberapa masalah yang akan dibahas sebagai berikut:

1. Bagaimanakah program kewirausahaan Batik Mandiri di SMA Negeri 21 Surabaya?
2. Bagaimana peran kepala sekolah dalam mengembangkan kewirausahaan melalui program batik mandiri di SMA Negeri 21 Surabaya?
3. Apa faktor pendukung dan penghambat pengembangan kewirausahaan melalui program batik mandiri di SMA Negeri 21 Surabaya?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mendeskripsikan tentang program kewirausahaan Batik Mandiri di SMA Negeri 21 Surabaya.
2. Untuk mendeskripsikan dan menganalisis peran kepala sekolah dalam mengembangkan kewirausahaan melalui program batik mandiri di SMA Negeri 21 Surabaya.
3. Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat pengembangan kewirausahaan melalui program batik mandiri di SMA Negeri 21 Surabaya.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian dapat ditinjau dari berbagai aspek. Adapun manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Praktis

- a) Bagi Lembaga Pendidikan/ Sekolah, yakni sebagai sumbangan pemikiran dalam bidang pendidikan, agar sekolah dapat menjadi inspirator dalam menemukan dan mengembangkan ide-ide kreatif sehingga bisa berinovasi dalam rangka mengembangkan kewirausahaan dengan mengoptimalkan segala potensi sekolah, sehingga mampu mempersiapkan dan menjadikan para siswanya menjadi lebih berkualitas, berdaya guna, kreatif dan mandiri.
- b) Bagi pengelola lembaga pendidikan khususnya kepala sekolah sehingga mampu menjalankan perannya secara optimal, karena telah melaksanakan perannya sebagai innovator yang memiliki dedikasi yang kuat untuk menemukan beragam ide-ide kreatif sehingga mampu berinovasi khususnya pada kegiatan pengembangan kewirausahaan sekolah.
- c) Bagi penulis, yakni dapat memperkaya khazanah keintelektualan dan menambah ilmu pengetahuan.

E. Definisi Konsep

Untuk menghindari terjadinya kesalahfahaman dan penyimpangan makna yang timbul dalam penelitian ini, maka perlu kiranya peneliti menjelaskan dan menegaskan judul di atas yang berfungsi untuk mempermudah pemahaman istilah para pembaca sebagai berikut:

1. Peran Kepala Sekolah dalam mengembangkan kewirausahaan

Peran memiliki arti sebagai sekumpulan fungsi yang dilakukan oleh seseorang sebagai tanggapan terhadap harapan-harapan dari para anggota penting sistem sosial yang bersangkutan dan harapan-harapannya sendiri dari jabatan yang ia duduki dalam sistem sosial itu.⁹

Peran adalah sesuatu yang ikut membantu dalam melancarkan usaha, sehingga dapat dicapai yang menjadi tujuannya.¹⁰

Peran juga memiliki arti, yakni perangkat tingkah laku yang diharapkan dimiliki oleh orang yang berkedudukan di masyarakat.¹¹

Kepala sekolah adalah pemimpin pendidikan yang bertugas dan bertanggung jawab di lembaga pendidikan.¹² Kepala sekolah adalah pemimpin

⁹ Udai Pareek, *Mendayagunakan Peran-Peran Keorganisasian (Tinjauan Atas Teori Motivasi Dan Efektifitas Peran Untuk Mengoptimalkan Potensi Karyawan)*, (Jakarta: PT Pustaka Binaman Pressindo, 1985), hal. 2.

¹⁰ Ngalm Purwanto, *Administrasi Dan Supervisi Pendidikan*, (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 1987), hal. 73.

¹¹ Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), hal. 854.

¹² Piet A. Sahertian, *Profil Pendidik Professional*, (Yogyakarta: Andi Offset, 1994), hal. 8.

pendidikan yang mempunyai peranan sangat besar dalam mengembangkan mutu pendidikan di sekolah.¹³

Secara Epistemologis, Kewirausahaan merupakan suatu kemampuan berpikir kreatif dan berperilaku inovatif yang dijadikan dasar, sumber daya, motivator, tujuan, siasat, dan kiat-kiat dalam menghadapi tantangan hidupnya.¹⁴

Kewirausahaan adalah kemampuan kreatif dan inovatif yang dijadikan dasar, kiat dan sumber daya untuk mencari dan memanfaatkan peluang menuju sukses.¹⁵

Kewirausahaan menurut Drucker yang dikutip oleh Alma adalah kemampuan untuk menciptakan sesuatu baru dan berbeda melalui pemikiran kreatif dan tindakan inovatif demi terciptanya peluang.¹⁶

Dari kedua penjabaran tersebut, maka bisa disimpulkan bahwa makna dari Peran Kepala Sekolah dalam mengembangkan kewirausahaan adalah sekumpulan fungsi yang dilakukan oleh seseorang pemimpin lembaga pendidikan (kepala sekolah) sebagai tanggapan terhadap harapan-harapan para anggota sekolah, serta menjadikan kepala sekolah tersebut memiliki tanggung jawab yang besar dalam mengembangkan mutu pendidikan, khususnya pada

¹³ Soewardji Lazaruth, *Kepala Sekolah dan Tanggung Jawabnya*, (Yogyakarta: Kanisius, 2000), hal. 60.

¹⁴ Subijanto, (Jurnal Analisis Pendidikan Kewirausahaan di Sekolah Menengah Kejuruan, Vol. 18, No. 2, Juni 2012), hal. 164.

¹⁵ Surya Dharma dan Haedar Akib, (Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan, Vol. 15, Edisi Khusus I, Agustus 2009), hal. 107.

¹⁶ Ibid, hal. 107.

bidang kewirausahaan sehingga mampu mencapai tujuan yang diharapkan oleh lembaga pendidikan tersebut.

2. Program Batik Mandiri

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, Program adalah rancangan mengenai asas serta usaha (dalam ketatanegaraan, perekonomian, pendidikan, dsb) yang akan dijalankan.¹⁷

Program memiliki makna suatu perencanaan yang berisi tentang kegiatan-kegiatan yang akan dilaksanakan oleh pihak sekolah.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, Batik memiliki arti sebagai kain bergambar yang dibuat secara khusus dengan menuliskan atau menerakan malam (lilin) pada kain, kemudian pengolahannya diproses dengan cara tertentu; atau biasa dikenal dengan kain batik.¹⁸

Secara Etimologi, kata batik berasal dari bahasa Jawa, “amba” yang berarti lebar, luas, kain; dan “titik” yang berarti titik atau matik (kata kerja membuat titik) yang kemudian berkembang menjadi istilah “batik”, yang berarti menghubungkan titik-titik menjadi gambar tertentu pada kain yang luas atau lebar.¹⁹

¹⁷ Departemen Pendidikan Nasional. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi Ketiga, (Jakarta: Balai Pustaka, 2000), hal 897.

¹⁸ Wulandari, *Batik....*, hal. 2.

¹⁹ *Ibid*, hal. 4.

Mandiri memiliki makna sesuatu tindakan yang dilakukan dengan mengoptimalkan potensi diri (baik secara pemikiran, dana dan tenaga) yang dimiliki; tidak bergantung pada orang lain.

Sehingga makna dari Program Batik Mandiri adalah suatu perencanaan guna melaksanakan suatu kegiatan khususnya dalam membuat batik secara mandiri (melakukan sendiri baik dengan pemikiran, tenaga, maupun dana).

Sedangkan maksud dari “Peran Kepala Sekolah dalam Mengembangkan Kewirausahaan melalui Program Batik Mandiri di SMA Negeri 21 Surabaya” adalah sekumpulan fungsi yang dilakukan oleh seseorang pemimpin lembaga pendidikan untuk menciptakan sesuatu baru dan berbeda melalui pemikiran kreatif dan tindakan inovatif demi terciptanya peluang, yakni dengan suatu rencana tentang mengembangkan kegiatan pembuatan batik secara mandiri (memaksimalkan potensi diri sendiri) yang ada di SMA Negeri 21 Surabaya.

F. Sistematika Pembahasan

Agar penulisan skripsi ini dapat difahami secara utuh dan berkesinambungan, maka penulis susun sistematika pembahasan sebagai berikut:

Bab Pertama, merupakan bab pendahuluan yang memuat latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi konsep, dan diakhiri dengan sistematika pembahasan.

Bab Kedua, merupakan bab landasan teori yang meliputi kajian konseptual, kajian kepustakaan penelitian, dalam kajian konseptual ada beberapa teori yang digunakan dalam penelitian sebagai landasan dalam melakukan penelitian yang meliputi:

1. Kajian teori tentang peran kepala sekolah: pengertian kepala sekolah, pengertian peran kepala sekolah, tanggung jawab kepala sekolah, tugas dan fungsi kepala sekolah dan kompetensi dasar kepala sekolah.
2. Kajian teori tentang mengembangkan kewirausahaan: definisi kewirausahaan dan entrepreneur, tujuan kewirausahaan, sasaran kewirausahaan, indikator kewirausahaan, karakteristik wirausaha, jenis-jenis entrepreneur.
3. Kajian teori tentang program batik mandiri: sejarah umum batik dan latar belakang pengukuhannya, definisi batik, proses pembuatan batik, komponen batik, jenis batik, corak batik, motif batik.
4. Kajian teori tentang Peran Kepala Sekolah dalam mengembangkan kewirausahaan.

Bab Ketiga, merupakan bab yang memuat metodologi penelitian yang meliputi pendekatan dan jenis penelitian, lokasi penelitian, informan penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, serta pengecekan keabsahan data.

Bab Keempat, dalam bab ini menjelaskan hasil penelitian berupa penyajian data dan analisis data. Bagian pertama menjelaskan tentang gambaran umum yang meliputi profil sekolah, visi-misi, struktur organisasi, program kurikulum, keadaan tenaga pengajar dan tenaga kependidikan, sarana dan prasarana, prestasi-prestasi yang pernah diraih, serta keadaan siswa SMA Negeri 21 Surabaya. Bagian kedua menjelaskan tentang hasil penelitian dan bagian ketiga berisi tentang analisis data yang mencakup program kewirausahaan batik mandiri; peran kepala sekolah dalam mengembangkan kewirausahaan melalui program batik mandiri; mengetahui faktor penghambat dan pendukung pengembangan kewirausahaan melalui program batik mandiri di SMA Negeri 21 Surabaya.

Bab Kelima, penutup. Bab ini merupakan akhir dalam pembahasan skripsi yang terdiri dari kesimpulan dan saran.